

KULTUS HANUMAN: PEMBAWA HUJAN DALAM NASKAH MERAPI-MERBABU

Sumarno¹, Anggita Anjani², Rendra Agusta³

¹Peneliti BPNB DIY

² Prodi Sastra Jawa Universitas Indonesia

³ Prodi Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret

Surat elektronik: sumarnohidayah66@gmail.com

Abstrak

Hanuman adalah sosok yang dipuja cukup lama dalam tradisi Jawa Kuna. Dalam beberapa arca, Hanuman digambarkan sebagai sosok yang membawa keselamatan dan kedamaian. Selain itu, dalam kisah pewayangan Jawa baik Ramayana maupun Mahabarata, Hanuman juga dikenal sebagai *ksatria-pandita*. Ia berusia panjang dan terlibat dalam berbagai pertempuran baik dari perang Alengka, Bratayuda, sampai pertikaian keluarga Yawastina dan Mamenang. Dalam khazanah naskah Merapi-Merbabu ditemukan mantra pemanggil hujan yang secara khusus mengkultuskan tokoh Hanuman sebagai pembawa hujan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode gabungan antara filologis dan etnografis untuk membahas hubungan teks-teks Merapi Merbabu terkait tokoh Hanuman. Selanjutnya, pembahasan teks diolah dengan data etnografis terkait ritual pemanggilan hujan yang masih berlangsung di kawasan Merapi-Merbabu dan keterkaitannya terhadap teks tentang teks Hanuman Merapi-Merbabu dan catatan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan teks Darmawarsa berisi tentang perjalanan Sang Prtajala dan Sang Hyang Darmawarsa dalam mencapai anugrah dari Batara Guru. Dalam teks Darmawarsa ditemukan mantra terkait Hanuman sebagai sosok pembawa hujan. Relasi teks terkait sosok Hanuman yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai pembawa hujan dan angin saat ini masih ditemukan pada masyarakat lereng Merapi-Merbabu. Perubahan kepercayaan masyarakat membuat ritual meminta hujan mengalami perubahan ke dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan agama yang berkembang.

Keywords: Hanuman, mantra, pemanggil hujan, naskah merapi merbabu, wayang

THE HANUMAN CULT: RAIN BEARER IN MERAPI-MERBABU TEXTS

Abstract

Hanuman is a figure that has been worshiped for a long time in the Old Javanese tradition. In some statues of Hanuman described as someone who brings salvation to peace. In addition, Hanuman is also known in the Javanese wayang story, both the Ramayana and Mahabarata stories as warriors; He was involved in various battles of Alengka, Bratayuda, until the dispute between Yawastina and Mamenang family. Interestingly, in the Merapi-Merbabu manuscript found a mantra to bring and stop the rain, especially Hanuman is believed to be the bearer of rain. This research is a qualitative descriptive study that uses philological methods to discuss the relationship of Merapi-Merbabu texts related to Hanuman. After that, the text discussion discusses ethnographic studies related to rain summoning rituals that are still ongoing in the Merapi-Merbabu area. The results show that Darmawarsa text contains the journey of Sang Prtajala and Sang Hyang Darmawarsa in achieving of Batara Guru grace. In the text found a mantra related to Hanuman as a rain bearer. The relation between text and Hanuman which is believed by the Javanese people as a rain bearer is still found in the Merapi-Merbabu slopes. Changes in people's beliefs have made the ritual of asking for rain to change into a new form adapted to the developing religion.

Keywords: Hanuman, Mantra, Rain Bearers, Merapi Merbabu Manuscript, Wayang

I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *udan kèthèk* untuk sebuah fenomena alam terkait terjadinya hujan tiba-tiba di siang hari atau matahari sedang terik. Istilah ini secara parsial digunakan oleh masyarakat di kawasan karesidenan Kedu dan wilayah *Vorstenlanden*. Salah satu pertanyaan yang sering muncul adalah “mengapa fenomena hujan dihubungkan dengan kera?” Pandangan kosmik kebudayaan Jawa tidak terlepas dari letak geografis yang memungkinkan adanya dua musim yakni musim hujan dan kemarau. Perubahan iklim dan fenomena kemarau berkepanjangan akan berdampak pada hasil pertanian masyarakat pegunungan. Maka dari itu, menghadapi kemarau panjang masyarakat Jawa memiliki tradisi terkait pengaturan curah hujan. Pengaturan ini terkait dengan ritual yang dipercaya mendatangkan atau menghentikan hujan. Tradisi memanggil hujan secara mistik merupakan tradisi kolektif di nusantara, sebagai contoh *Cowongan* di Banyumas, musik *Tiban* di Trenggalek, *Ojung* di Situbondo, dan lain sebagainya (Fatmawaty, 2017). Upacara menghentikan hujan juga bisa ditemukan di Jawa, biasanya jika masyarakat sedang mengadakan acara komunal seperti hajat pernikahan, pertemuan warga, pagelaran seni dan lain-lain.

Masyarakat pegunungan di Merapi-Merbabu memiliki tradisi memohon hujan, secara umum upacara memohon hujan dilaksanakan dengan membawa sesaji dan mengucapkan mantra atau doa tertentu. Upacara ini biasanya dilakukan di mata air, sungai, sumur, sendang, atau tempat-tempat lain yang menjadi sumber air. Penelitian memohon hujan pernah dilakukan oleh BPNB Yogyakarta terkait tradisi *Becekan* di desa Kepuh Harjo, kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman (Moertjipto, 1998). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana ritual memanggil hujan dilakukan baik tata upacara, sesaji, tempat pelaksanaan hingga mantra atau doa yang digunakan. Penelitian ini menjadi acuan yang menarik terkait praktik keagamaan Jawa di abad XX. Salah satu teks yang memuat ritual pemanggilan hujan adalah lontar nomor 239 koleksi perpustakaan nasional republik Indonesia berjudul *Darmawarsa* (selanjutnya disebut DW). Lontar ini merupakan salah satu karya sastra dalam lingkungan Ajar Merapi-Merbabu pada abad XVI-XVII. Dalam lontar ini, Hanuman dikultuskan sebagai pembawa hujan. Tulisan ini mempertahankan istilah Hanuman karena dalam teks dituliskan secara konsisten. Di luar teks DW, ditemukan nama-nama lain seperti Hanoman, Anoman, Anjani Putra, dan sebagainya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filologi dan etnografi. Kombinasi metode penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode filologis secara khusus kajian kodikologis terhadap ilustrasi teks DW terkait tokoh Hanuman. Penelitian ini menggunakan kajian kodikologis karena kajian filologi tradisional dari alih aksara, alih bahasa hingga suntingan telah dilakukan oleh Anggita Anjani (2018). Kedua, pembahasan teks dikaitkan studi etnografis terkait ritual pemanggilan hujan yang masih berlangsung di kawasan Merapi-Merbabu dan keterkaitannya terhadap teks tentang teks Hanuman Merapi-Merbabu dan catatan yang lain. Menurut Spradley (1997), metode penelitian etnografi harus memiliki ciri

ciri, yaitu harus bersifat holistik-integratif yang maksudnya bersifat menyeluruh dan saling kait mengkait. Selain itu, harus dideskripsikan secara mendalam (*thick description*) dan menggunakan analisis kualitatif. Tulisan ini memaparkan hubungan teks dan kondisi yang hidup di masyarakat Merapi-Merbabu.

II. SKRIPTORIUM NASKAH MERAPI-MERBABU

A. Tradisi tulis di kawasan Merapi-Merbabu abad XVI-XVII

Tradisi tulis di kawasan Merapi-Merbabu dikenal setidaknya abad XV hingga XVIII. Naskah-naskah dari kawasan tersebut sering disebut dengan naskah kawasan *Mandrageni* (nama lama gunung Merapi) dan *Damalung* atau *Pamrihan* (nama lama gunung Merbabu). Ada sebuah hipotesa yang menyatakan bahwa penyalinan naskah Merapi-Merbabu dimulai di era Mataram Kuna yang dilanjutkan sampai dengan masa Kraton Mataram Islam, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta (Molen & Wiryamartana, 2001: 51). Koleksi ini ditemukan di lereng gunung Merbabu pada tahun 1820, milik seorang *Ajar* bernama Windusana. Pada tahun 1852 naskah-naskah ini dibeli oleh *Bataviaadsch Genootschap*, dan sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) (Molen, 2011:135). Naskah Merapi-Merbabu berjumlah 357 naskah dengan rincian 27 naskah ditulis Aksara Jawa sedangkan 330 lainnya ditulis dalam aksara Jawa Kuna (Bleeker, 1852: 6). Menurut Katalog Naskah Merapi-Merbabu (selanjutnya disebut MM) (Setyawati, Molen, & Martana, 2002), jumlah koleksi naskah MM di Perpustakaan Nasional RI saat ini berjumlah sekitar 390 buah. Sebagian besar aksara dalam naskah MM yang menurut Friederich adalah tulisan kuno disebut aksara *Buda* atau aksara Gunung. Menurut Ranggawarsita dalam naskah bernomor KBG 208, halaman 8 disebut *Punika aksara buda ingkang kaangge para ajar-ajar ing rēdi* (ini aksara *buda* yang dipakai para Ajar di gunung-gunung).

Bentuk teks naskah MM sangat beragam antara lain parwa, kakawin, kidung, dan mantra. Beberapa koleksi MM yang pernah diteliti antara lain: Nitisastra oleh Poerbatjaraka pada tahun 1933, ia sebutkan dalam Kapustakan Djawi (1952). Arjunawijaya oleh Soepomo (1977), Kunjarakarna oleh Willem van der Molen tahun 1983 diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia (2011). Arjunawiwaha oleh I. Kuntara Wiryamartana (1990). Pramanaprawa oleh Agung Kriswanto (2009), Kidung Darmajati oleh Buduroh (2009), Kakawin Sena oleh Lilis Restianingsih (2011), Gita Sinangsaya diterjemahkan oleh Agung Kriswanto (2012), dikaji fungsinya oleh Abimardha Kurniawan (2013), Kidung Surajaya oleh Kartika Setyawati (2015), dan Bismaprawa dialihaksarakan oleh Agung Kriswanto (2016), Dharmawarsa oleh Anggita Anjani (2018), Dharmasunya oleh Styan Lintang Sumiwi (2019), dan Uttaraśabda oleh Abimardha Kurniawan (2019). Salah satu yang menjadi landasan tulisan ini adalah Lontar 329 berjudul Darmawarsa.

B. Lontar Darmawarsa

Lontar Darmawarsa (selanjutnya disebut DW) saat ini tersimpan di koleksi Layanan Naskah Nusantara lantai 9 Gedung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jl. Medan Merdeka Selatan no: 11 Jakarta. Penampilan koleksi saat pertama kali dipinjam melalui bagian sirkulasi adalah berbentuk balok. Koleksi yang berupa *lempiran* ini disimpan di dalam kotak berwarna putih yang terbuat dari karton tebal, dan disesuaikan dengan dimensi lontar. Kotak penyimpanan yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional ini dilengkapi tali pengikat yang berfungsi sebagai pengikat antara kotak pembuka dan alas. Di sisi pembuka kotak penyimpanan, terdapat kertas tempel yang bertuliskan nomor peti bernomor 12, nomor koleksi dengan nomor L 329, dan judul naskah yaitu *Primbon*.



Foto 1. Kotak Penyimpanan Koleksi

Sumber: Anggita Anjani, 2018

Lontar masih dilindungi dengan lapisan kertas *washi* yang diikat dengan tali tipis. Fungsi kertas *washi* ini adalah sebagai pelindung naskah atau lontar supaya terbebas dari zat asam. Selanjutnya setelah kertas *washi* dibuka, akan terlihat wujud asli dari lontar Darmawarsa. Lontar berdimensi balok secara keseluruhan dan disimpan di dalam sebuah pengapit. Pengapit yang menaungi lontar ini disebut *kropak*. *Kropak* atau *kropakan* adalah kotak kayu yang dapat ditutup rapat untuk penyimpanan lontar yang akan dibukukan (Zoetmulder, 1983). Fungsi dari *kropak* ini adalah untuk menyimpan *lempiran-lempiran*. *Lempir* adalah sebutan daun lontar yang telah diproses, kemudian dipotong dengan ukuran tertentu, umumnya panjang 40-60 cm dan lebar 3-4cm (Zoetmulder, 1983: 42). Lontar yang telah ditulis diberi minyak kemiri sehingga kerusakan dapat diminimalisir dan lontar dapat terus terjaga. *Kropak* ini biasanya terbuat dari papan kayu yang lebih tebal, bambu, atau gading. *Kropak* memiliki empat bagian sisi, di mana dua sisi di atas dan bawah berfungsi sebagai pembuka dan alas penyimpanan lontar. Di bagian pembuka *kropak*, terdapat dua etiket yang menempel di sisi kiri dan kanannya. Pada salah satu etiket, terdapat tulisan tangan yang agaknya berusia lebih tua. Etiket ini bertuliskan “329 Parimbon Met figuren”. Sedangkan, etiket yang terletak di sisi kiri memuat informasi lontar dengan nomor peti dan koleksi, namun dengan judul berbahasa Belanda “*Gedeben om regen tuverwekken*” yang berarti “untuk menurunkan hujan”. Selain di bagian pembuka *kropak*, informasi mengenai

lontar juga terdapat pada alas *kropak*. Informasi yang termuat adalah nomor koleksi 329 ditulis dengan cat minyak di sisi kiri, dan etiket di sisi kanan.



Foto 2. Kropak Bagian Pembuka

Sumber: Anggita Anjani, 2018

Kropak berwarna hitam kecoklatan, terbuat dari bambu, dan berdimensi 32,5cm x 5cm x 5cm. Kondisi *kropak* masih dalam kondisi yang baik, karena masih dapat ditutup dengan rapat dan tidak dijumpai kerusakan serius di bagian *kropak*, kecuali di samping-sampingnya. Bagian alas *kropak* dilubangi sebagai tempat memasukkan tali benang yang juga terhubung dengan lempiran lontar.

Lontar DW memiliki disimpan dalam rol mikrofilm dengan nomor 355/13 dan ditulis di atas 19 *lempir* daun lontar (*Borassus flabellifer*). Daun lontar adalah bahan yang lumrah digunakan di Jawa sebagai media tulis di samping *nipah* dan *dluwang* pada saat itu, karena pohonnya yang masih banyak dijumpai (van der Molen, 2011: 109). *Lempiran* naskah masih dalam kondisi utuh dan cukup baik, karena masih berwarna coklat keemasan sehingga masih dengan mudah dan jelas dibaca tulisannya. *Lempiran* ini memiliki ukuran rata-rata 30cm x 4cm yang pada sisi tengahnya dilubangi (*song*) untuk memasukkan tali benang. Ukuran lempir dapat berbeda beberapa milimeter atau karena lempiran diproses sekaligus (van der Molen, 2011). Tali benang ini berfungsi sebagai penghimpun lempiran-*lempiran* supaya tidak berceceran. Seperti lontar pada umumnya, lontar DW ditulis menggunakan *pengrupak* yang digoreskan ke lontar, lalu dioles oleh minyak kemiri (*tingkih*) yang berwarna hitam (Zoetmulder, 1983). Pada tiap *lempir* terdapat tiga lubang, yakni di sisi kiri sepanjang 1,2cm, sisi tengah sepanjang 1cm, dan sisi kanan 1,4cm. Teks DW ditulis dengan sistem *recto verso*. Penulisan dimulai dari *lempir* pertama *verso*. Halaman kosong terdapat pada *lempir* pertama *recto* dan lempir ke-19 *verso*. Awal teks ditulis dari *margo* sebelah kiri ke *margo* sebelah kanan, kemudian dilanjut ke baris selanjutnya sebanyak empat baris. Penulisan dijeda di *margo* bagian tengah karena bagian tengah lempir digunakan sebagai lubang benang, sehingga *lempir* terlihat seperti ditulis di dua kolom. Panjang blok teks sebelah kanan, rata-rata berukuran 12,8cm, sedangkan blok teks sebelah kiri berukuran 11 cm. Ukuran rata-rata ini diambil dari lempir pertengahan, yaitu lempir ke 10.

Kemudian untuk bagian atau margo tengah yang tidak ditulisi berukuran 2,2 cm. Setiap *lempir* ditulisi penomoran halaman pada bagian *verso*, di sebelah kiri bawah lempir, dengan menggunakan aksara *buda*. Teks dengan bentuk prosa ini ditulis dalam aksara *buda* dan berbahasa Jawa Kuno yang memuat tentang mantra dan mitologi. Ilustrasi berupa rajah ditemukan di beberapa lempir, seperti lempir 11 *verso*, 12 *recto verso*, 13 *recto verso*, dan 19 *recto*. Masing-masing rajah tersebut bergambar ikan, wajah manusia, makhluk, tokoh pewayangan, dan simbol-simbol aksara suci. Salah satu tokoh yang ada dalam rajah ini adalah tokoh Hanuman. Secara ikonografis rajah Hanuman (19r) dan sosok Hyang Wenang (12r) mendekati dengan pola ikon wayang kulit gaya Kedu pada abad XVIII. Dalam tradisi Bali, menurut keterangan informan (I Gede Gita Permana), ilustrasi melintang sejajar dengan lontar biasanya terkait dengan *rajah*, sedangkan ilustrasi membujur atau vertikal akan bersifat deskriptif. Hal ini bisa dilihat dalam *prasi-prasi* dalam tradisi penulisan di Bali. Lontar DW ini memiliki ilustrasi yang tertulis vertikal, ada kemungkinan ilustrasi Hanuman (19r) merupakan rajah.



Foto 3. Rajah Hanuman 19r dan Wayang Kulit Hanuman gaya Kedu

Sumber: Anggita Anjani (2018), Rudy Wiratama Partohardono (2019).

Berikut ini adalah petikan awal teks DW:

“//o// Om Awignamastu, //o// Nihan ta sang Suprani marĕk ing Baṭara Guru, anĕrta tapa pangajyan linganira, Om pranamyā ranak Baṭara ring Madhyapada...” (Darmawarsa, 1 *verso*).

Terjemahan bebas:

“Semoga tiada suatu halangan. Inilah Sang Supṛani (yang) mendekat kepada Batara Guru, (yang) memberkati tapa (dan) mengajarkan sabdanya, Om Pranamya Batara yang sejati dari Madyapada”^b (Darmawarsa, 1 *verso*).

Petikan akhir teks akhirnya berbunyi:

“...wuku Maḍasiya, Sri Aṣṭawara, Ya, Saptawara, Bu, Sadwara paniron, Pancawara manis, Triwara Bayatara, sang nganurat Samarta” (Darmawarsa, 19 *recto*).

Terjemahan bebas:

“...wuku Mandasiya hari Sri, hastawara hari Yama, saptawara hari Buda, sadwara hari Paniron, pancawara hari Manis, triwara hari Byantara yang menulis Samarta” (Darmawarsa, 19 *recto*).

Kolofon adalah bait-bait akhir atau penutup suatu teks, yang biasanya memuat nama pemrakarsa penciptaan naskah, nama penyalin, tempat dan tahun penyalinan, serta harapan penulisan teks (Saktimulya, 2016). Teks DW memiliki kolofon yang termuat di lempir terakhir, atau lempir ke 19. Kolofon tersebut berbunyi:

“//o// Itih darmawarsa, samapta tlas inurating ang **daksina**, wuku Maḍasiya sri Aṣṭawara, ya, Saptawara, bu, Sadwara paniron, Pancawara manis, Triwara Bayatara, sang nganurat Samarta” (Darmawarsa, 19 *recto*).

Terjemahan bebas:

“Demikianlah (teks) Darmawarsa, telah selesai ditulis (olehku) di (sebelah) selatan. Pada wuku mandasiya hari Sri, *hastawara* (siklus pekan delapan hari) hari Yama, *saptawara* (siklus pekan tujuh hari) hari Buda, *sadwara* (siklus pekan enam hari) hari Paniron, *pancawara* (siklus pekan lima hari) hari Manis, *triwara* (siklus pekan tiga hari) hari Byantara. Ditulis oleh Samarta.” (Darmawarsa, 19 *recto*).

Sisi selatan Merbabu merupakan sisi yang paling sedikit ditemukan dalam scriptorium Merapi-Merbabu. Hal ini bisa dikarenakan oleh karena wilayah yang didominasi dengan jurang. Kemungkinan kedua, sisi selatan adalah sisi yang sakral. Dalam konsep Panca Kusika, sisi selatan merupakan kediaman Brahma yang disakralkan oleh para rohaniawan. Naskah ini memuat cerita mengenai asal usul para dewa dan tugasnya dalam alam, selain itu juga dikatakan bahwa teks ini memuat mantra mendatangkan dan menghentikan hujan yang disertai *rajah* (Setyawati, Wiryamartana, & van der Molen, 2002). Secara khusus naskah DW memuat mantra yang menggambarkan bagaimana Hanuman menjadi sosok pembawa hujan, sebagai berikut:

Nihan ta waneh lkas ing Darmmawarsa, tri sadya manyasapi tigang wēngi ri rahi nhēra yoga, ma, hindah ta kamu Hyang Gana Gini ya jita sakhulun agata ya ning akasa, naga wasa ta ya ri langit, haku Baṭara Guru midwa ni sarwa dadi, sidi, Om Brama panurun,

Anuman panuruna hangnakna hudan, babalakēn dawuhanta, Om, sur. Nihan glar ing Darmawarsa, aniba kambang glar sa, nga, ma, Om goh prētiwi santi. (DW 7 verso).

Terjemahan bebas:

Lihatlah kembali, sesudahnya Sang Hyang Darmawarsa, tiga sadya sama menyepi tiga malam di dahi kemudian beryoga, mantranya, dengarlah kamu wahai Hyang Gana Gini (yang) menaklukkanmu, hamba akan menuju langit, sinaran naga dari langit, aku Batara Guru berdua dalam kesatuan, *Om* Brahma penurun, Hanuman turunlah buatlah hujan, pecahkanlah bendunganmu, *Om sur*. Lihatlah kemudian hujan (Sang Darmawarsa) yang jatuhlah menggenangi seluruh (alam), mantranya *Om goh* pujaan bumi.

Kajian filologis pada tahun 2018 oleh Anggita Anjani dan terjemahan telah dilakukan oleh peneliti yang sama pada tahun 2020. Tulisan ini akan fokus pada kajian etnografis sebagai kajian isi bandingan dengan data kegiatan sosial masyarakat di lereng Merapi-Merbabu.

C. Ringkasan Isi Lontar Darmawarsa L 329

Teks Darmawarsa diawali dengan ucapan *Om Awighnamastu* yang berarti semoga tiada suatu halangan apapun. Pada *lempir* pertama menuliskan puja kepada Batara Guru yang hendak memperoleh berkat darinya. Diceritakan bahwa Sang Hyang Darmawarsa menjelma ke dunia manusia untuk menjadi Sewaka Darma, dan mengatakan bahwa hendaknya teks dapat dibaca oleh manusia yang sudah memperoleh anugerah. Cerita diawali dengan kisah pada saat alam semesta belum tercipta, semuanya digambarkan kosong atau *awang uwung*. Tidak ada dunia, tidak ada air, tidak ada api, tidak ada angin, dan juga tidak ada langit. Hingga suatu ketika ada sesuatu yang disebut sebagai sarinya dunia. Pada saat itu para dewa menjelma dan kemudian mengisi kekosongan tersebut. Hal tersebut terjadi sebelum terciptanya dunia, alam, air, api, angin, langit, matahari, bulan, bintang, juga sebelum terciptanya Brahma, Wisnu, Mahadewa. Sebelum adanya empat jenis manusia; Brahmana, Satriya, Waisya, dan Sudra.

Para dewa yang menjelma tersebut lambat laun menciptakan penanggalan seperti bulan dan minggu, kemudian makhluk-makhluk air, serangga, jin, genderuwo, *ulusinga*, *bancalungan* yang membuat anak kecil menjadi takut, juga Gana Kumara, sang Pulandara, Dang Hyang Krtidara, Sang Dinaya Gana Kumara. Selain itu, para dewa yang menjelma tersebut juga menciptakan berbagai tumbuhan untuk mengisi dunia. Mereka semua menjadi tercipta karena kehendak dari sang Batara Guru.

Kemudian penceritaan tentang angin-angin awan yang bersedia untuk menjadi hujan, agar memperoleh anugerah dari dewa. Setelah lama dalam penjelmaan kemudian Brahma dan Wisnu keluar sebagai sari-sari dunia. Ia berwujud sebagai sinar di angkasa, dan sinar bulan di bawahnya. Setelah itu Brahma Wisnu lalu menjelma menjadi Brahmana, Satriya, Waisya, dan Sudra. Keempatnya kemudian kemudian menjadi empat unsur pembentuk

penghuni kehidupan di dunia, yaitu tanah, tumbuhan, hewan, dan makhluk-makhluk lain di dunia hingga saat ini.

Cerita kemudian berlanjut kepada kisah Dang Hyang Krtidara dan Sang Gana Kumara, di mana merekalah yang memberikan asih (kasih) di seluruh dunia. Tugas Brahma untuk menurunkan hujan, yang kemudian dikatakan Hyang Pertiwi bahwa hujan diturunkan setelah membentuk gumpalan awan dan akhirnya air hujan diturunkan dengan bantuan Batari Gangga.

Teks kembali menceritakan sosok Darmawarsa yang memberikan petunjuk bahwa sari-sari dunia menjadi subur berasal dari pikirannya. Begitulah saat Sang Prtajala mendengar kisah itu, ia menangis kemudian bangun dan bertekad bahwa Hyang Darmawarsa harus hidup di dalam dirinya dengan samadi. Dalam samadinya, ia diberikan petunjuk. Setelah itu, teks mantra muncul. Teks mantra ini teks untuk memanggil hujan.

Sang Hyang Darmawarsa kemudian menemukan kayu yang berisi tulisan tentang arah mata angin. Pada saat itu juga Dewi Uma berada di sebelahnya. Sang Prtajala yang kini sudah bergelar Darmawarsa berjalan dan diberikan kayu puring yang telah dibersihkan. Teks kembali menyambung ke mantra, di mana mantra tersebut merapalkan kisah perjalanan Sang Hyang Darmawarsa dengan Sang Prtajala, yang sama-sama menangis dan menuai kebaikan dari sana. Kemudian mereka memperoleh anugerah dari Sang Sewaka Darma, Sang Hyang Siwah, hingga Sang Hyang Purusa. Salah seorang Sang Hyang yaitu Sang Hyang Warta mengatakan bahwa untuk menghentikan tangisan mereka adalah dengan mengucapkan bahwa Sang Sewaka Darma akan memberi kebaikan kembali di bawah lidah yang menjulur dari mulutnya, di mana dunia terdapat di bawahnya dan angkasa di lidahnya.

Perjalanan Sang Hyang Darmawarsa telah sampai di suatu tempat, dan membangunkan Brahma Gasi Wangga. Sang Prtajala kemudian terbangun dan mendapati cara untuk menghentikan hujan, yaitu apabila telah sampai larut pada tanah, gula merah, dan beras ketan yang disebarkan. Kemudian, saat ingin meminta hujan, diperintahkan menggambar bentuk rumah, bambu yang dihaluskan, dengan sajian tumpeng sagu putih dan kuning, ikan, dan ayam jantan yang utuh. Setelah semua perlengkapan disediakan kemudian dibacakan doa permohonan kepada Sang Hyang Gana.

Cerita selanjutnya teks Darmawarsa L 329 mengisahkan tentang mantra pemanggil hujan. Dikisahkan bahwa pada saat itu Hanuman turun ke dunia untuk memberikan hujan. Dan itulah sebenarnya yang merupakan kekuatan dari Darmawarsa. Selanjutnya, beberapa nama dewa disebutkan beserta tugas-tugasnya di dunia, di antaranya adalah Sang Hyang Surya, Sang Hyang Sandraditya, dan Sang Hyang Sarwagata. Teks Darmawarsa juga menceritakan tentang hujan yang terjadi dari kuku Sang Hyang Kusa yang turun ke bumi. Kuku itu kemudian berbentuk gumpalan awan yang kemudian menjadi hujan. Berikut mantranya:

O kaki Baḍawang Kuning babalakēn dawuhan ta sur O. Ana Darmmawarsa manih, hiḍpēn ta buhana lēmah saḍuḍunglang miring, ya ta hiḍpēn sarining buhana, uyup ta pisanakēn sariranta, sanalika suwenya, wijilakēn weh atmahana¹ warsa (3v).

Terjemahan:

Oh Kakek Badawan Kuning, hancurkanlah bendungan, *sur*. Ada hujan darma (Sang Darmawarsa) lagi, mengetahui bumi dan tanah mengambil di sebelah, mengetahui saripati dunia, teguklah sarimu yang pertama kali, seketika lamanya, terlahir (dan) menjelma menjadi hujan.

Begitulah perjalanan yang dikisahkan untuk membuat sinar di angkasa, melalui hujan. Batara Guru kemudian dipersilakan untuk memberikan anugerah membuat hujan kepada Sang Prtajala (Darmawarsa). Dalam teks Darmawarsa juga disebutkan nama-nama batari yang bertugas di dunia, antara lain: Batari Mahadewi, Batari Harsa Dewi, Batari Gagah Dewi, Batari Gangga Sdada, Batari Lodraga Dewi, Batari Gangga Suci dan Batari Durga. Para batari tersebut diceritakan juga menunggu datangnya air hujan. Selain itu juga mengusulkan untuk membuat rajah dengan menyiapkan sesaji atau perlengkapan berupa tumpeng putih, tumpeng kuning dan ikan grisung.

Mendengar hal itu, Sang Prtajala kemudian bertapa, tanpa minum dan tanpa tidur. Di dalam hatinya ia menangis sambil berjalan. Tangisannya terdengar sampai di sungai. Prtajala membaca mantra sSambil menyiapkan sesaji berupa tumpeng putih dan tumpeng kuning. Selain itu, ia juga membuat rajah berupa bunga, yang kemudian disiramkan ke atas. Pada saat ia membaca mantra, tidak lupa sambil menghadap ke arah utara, timur, selatan, barat, dan juga tengah.

Perilaku tersebut atau cara-cara tersebut merupakan proses dan perlengkapan yang harus disiapkan ketika hendak meminta hujan. Disebutkan dalam teks bahwa ketika awan telah berkumpul, kemudian Batara berjalan di atasnya sambil menyebarkan abu. Awan itu kemudian dapat berubah menjadi hitam pekat. Setelah menjadi hitam pekat maka akan segera jatuh menjadi hujan. Kemudian, turunlah sang Hanuman.

Teks ditutup dengan penulisan kolofon yang memuat informasi tentang judul teksnya, yaitu Darmawarsa serta lokasi penulisan yang ada di sebelah selatan. Oleh karena ini merupakan naskah Merapi-Merbabu maka dapat diasumsikan selatan di teks ini adalah selatan Gunung merapi atau pun Merbabu. Selain itu, kolofon juga diisi dengan waktu penulisan teks serta nama sang penulis teks, yaitu Samarta.

III. KULTUS HANUMAN

Sosok Hanuman dalam naskah Ramayana Jawa Kuna dikenal memiliki peran-peran menarik mulai mengantar surat Rama, membakar Alengka, hingga mengangkat potongan

1 *atmahan* < atēmahan

gunung Himalaya karena ketidaktahuannya mencari obat untuk prajurit yang terluka karena perang. Hanuman juga dikenal dalam naskah Mahabarata sebagai panglima perang Pandawa. Dalam tradisi Jawa, Hanuman dikenal sebagai anak Batara Guru, ibunya mengandung karena menerima *sinom* atau daun Asam yang diberikan oleh Batara Guru. Kematian Hanuman dalam tradisi Jawa tercatat dalam Pakem Pustakaraja Madya Pakem Ngasinan. Dalam pakem tersebut Hanuman berganti nama menjadi Resi Mayangkara, gugur setelah melawan Yaksadewa, lalu menyatukan Yawastina dan Mamenang.

Kultus Hanuman bisa dibuktikan dengan ditemukannya arca di daratan India dan Asia Tenggara. Arca Hanuman paling tua ditemukan di Khajuraho, arca ini dibuat pada tahun 922 M. Di Jawa arca dan relief Hanuman bisa dilihat pada candi Penataran. Selain itu, kita bisa menemukan arca kera di museum Tantular. Arca tersebut ditemukan di Tulungagung. Warga Tulungagung menyebutnya dengan arca Anjani (ibu Hanuman). Arca yang lain juga disimpan di Museum Nasional dengan nomer koleksi 43 (Klokke, 2006). Hanuman dipuja sebagai sakti Siwa, di tempat yang lain juga disebut awatara Wisnu. Dalam pewayangan, pemujaan Hanuman juga selalu terkait dengan pelokalan istilah tempat yakni pertapaan Kendalisada. Nama Kendalisada dikenal masyarakat Jawa sebagai tempat-tempat suci seperti Candi Kendalisodo di kawasan gunung Penanggungan, gunung Kendalisodo di Pekalongan, dan gunung Kendalisodo di Bawen Semarang.

Sosok Hanuman sebagai pembawa hujan tersebut linier dengan mitos penyebutan *udan kethek* (hujan kera) baik di kawasan karisidenan Kedu hingga Mataraman (Surakarta-Yogyakarta). Menurut keterangan dari informan (Bpk Atar Fuadi) warga desa Tumang, kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali, masyarakat lereng Merapi- Merbabu masih mengenal warisan untuk memanggil hujan berbunyi *udan kethek-udan kethek, ceremendhe-ceremendhe*.

Dalam tradisi wayang gaya Surakarta, Hanuman juga dikultuskan sebagai *kadang bayu*, pengendali angin. Dalam Pakem Ngasinan dikenal lakon *Tumurune Bayu Pitu*. Batara Bayu memiliki tujuh kawan Bayu yakni Bulus Bedhawang Nala, Macan Palguna, Peksi Lamungsa, Gajah Lakubanda, Naga Kuwara, Yaksa Pulasiya, dan Hanuman. Keenam kawan dari tujuh Bayu ini diceritakan ditanggap oleh Dasamuka kecuali Hanuman. Hanuman melesat ke Rahim Anjani, dan ditakdirkan menjadi jalan mukswa Dasamuka (hasil wawancara dengan Rudy Wiratama). Pagelaran wayang yang digunakan untuk memanggil hujan di tradisi Surakarta biasanya memakai wayang Batara Guru Kemul Mega. Wayang Batara Guru ini digunakan untuk memanggil hujan. Di beberapa lakon Batara Guru mengutus anaknya, Hanuman untuk membawa hujan maupun menghentikan hujan (hasil wawancara dengan Dr. Bambang Suwarno). Dalam tradisi Bali, seorang Balian menggunakan uang kepeng atau uang *pis* bergambar wayang Hanuman sebagai syarat ritual pemanggilan hujan. Secara khusus, upacara ritual memanggil hujan di lereng Merbabu selatan di temukan di dua tempat yakni di *Tuk Kethek* dan *Tuk Telumpak*.

Tuk Kethek terletak di desa Ngandong, kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Cerita yang berkembang dalam masyarakat setempat, penamaan *tuk kethek* terkait

dengan pemujaan sosok kera yang mampu membawa angin dan hujan. Pada tahun 1970-an, tempat ini masih digunakan untuk memohon hujan ketika kemarau melanda. Saat ini *tuk kethek* digunakan oleh umat Katholik dan lebih terkenal dengan nama Goa Maria Imatuka (hasil wawancara dengan Tanto Heryanto). Tempat ini juga sering digunakan umat Katholik untuk doa bersama. Pada beberapa kesempatan juga digunakan untuk doa bersama memohon hujan. Beberapa kali *tuk* ini digunakan untuk perayaan Natal, yang menarik adalah munculnya kembali figure Hanuman dalam perayaan tersebut (<https://www.antaraneews.com/berita/167125/pesan-natal-merapi-memancar-dari-tuk-kethek>).

Mata air yang kedua adalah *Tuk Telumpak*, di desa Banyu Sidhi, Pakis, Magelang. Sampai hari ini *Tuk Telumpak*, masih digunakan untuk ritual mohon hujan. Di *Tuk* ini ritual dimulai dengan berkumpulnya warga lengkap dengan sesaji berupa nasi tumpeng, ikan, jenang berbagai macam dan *bakwan* berbahan baku Tawon. Setelah itu warga membersihkan air *tuk* yang tersisa (*newu*). Setelah berkumpul, doa dimulai dengan tradisi Islam yakni pembacaan kitab pembacaan kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani. Saat permohonan doa mulai dibacakan, ada salah satu tarian sakral yakni *Ganjuran* atau *Dheng-dhul*. Tarian ini sangat sederhana, hanya diiringi Bende, Bedug, dan Kecer. Setelah semua selesai, warga akan mengambil air resapan yang baru, kemudian dibawa pulang, dijadikan satu dengan tampungan air di rumah. Setelah membersihkan *tuk*, pada malam hari warga menyelenggarakan wayang kulit dengan lakon tumurune Bayu Pitu. Salah satu fragmen dari pagelaran tersebut adalah pertemuan Anoman dan Batara Guru wanda Kemul Mendung sebagai simbol penurunan hujan. Selain itu, *Tuk Telumpak* masih memiliki sisa-sisa arkeologis yakni arca Ganesha yang tetap dirawat oleh masyarakat setempat. Transformasi perubahan bentuk ritual dan doa, dari tradisi “Buda” ke tradisi Islam setidaknya sudah berlangsung sejak tahun 1930-an. Awalnya ritual tidak menggunakan doa bernafas Islam, dan dilakukan oleh dukun desa. Sayangnya mantra pemanggilan hujan di lereng Merbabu ini belum pernah dicatat secara lengkap. Kultus Hanuman makin lama hanya ditemukan samar-samar melalui sebutan-sebutan nama tempat sebagai pelokalan pertapaan Hanuman di pewayangan, pensakralan wayang Hanuman di rumah warga lereng Merapi-Merbabu, dan kegiatan seni pewayangan yang memuja Hanuman seperti lakon Mayangkara.



Gambar 4. Tradisi mohon hujan di Tuk Telumpak
Sumber: Rendra Agusta (2019).

Mantra untuk memanggil maupun menolak hujan ini dalam masyarakat lereng Merapi-Merbabu terkait dengan pengaturan keberhasilan pertanian. Masyarakat agraris di Jawa umumnya menanam Padi. Keberhasilannya secara tradisional ditentukan oleh adanya musim yang baik seperti ketepatan *pranata mangsa* terkait musim baik musim hujan maupun kemarau (Anjani dan Suparta, 2019). Secara etnografis, mantra pengaturan hujan di kawasan Merapi-Merbabu tidak hanya terkait dengan pengaturan musim, tetapi juga digunakan untuk mengatur keberhasilan sebuah acara misalnya untuk pagelaran seni, hajatan keluarga, maupun acara kemasyarakatan lainnya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan teks DW berisi tentang perjalanan Sang Partajala dan Sang Hyang Darmawarsa dalam mencapai anugrah dari Batara Guru. Berawal dari penceritaan mengenai alam semesta, yang kemudian teks dinarasikan secara perlahan-lahan mengenai penciptaan unsur-unsur kehidupan seperti bumi, air, api, langit, beserta nama-nama Dewa yang menaunginya. Bagian penciptaan hujan, teks ini kemudian memaparkan berbagai mantra serta sesaji yang diperlukan untuk memulai sarana pemanggilan hujan. Selain itu, di beberapa bagian lempir terdapat rajah (gambar) yang juga diperlukan sebagai sarana pemanggil hujan. Dalam teks Darmawarsa ditemukan mantra terkait Hanuman sebagai sosok pembawa hujan.

Masyarakat agraris di lereng Merapi-Merbabu memiliki pandang kosmik dan mistis yang kuat terhadap fenomena alam. Salah satu wujudnya adalah ritual memohon hujan yang hampir dimiliki oleh seluruh desa di lereng gunung Merapi-Merbabu. Relasi teks terkait sosok Hanuman yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai pembawa hujan dan angin saat ini masih ditemukan pada masyarakat lereng Merapi-Merbabu. Perubahan kepercayaan masyarakat membuat ritual meminta hujan mengalami perubahan ke dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan agama yang berkembang.

B. Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal merelasikan studi filologi dan antropologi terkait kehidupan masyarakat secara khusus di lereng Merapi-Merbabu. Ada keberlanjutan kebudayaan, secara khusus tentang studi keagamaan di lereng Merapi-Merbabu. Khazanah naskah Merapi-Merbabu memiliki ciri yang khas jika dibandingkan dengan naskah-naskah Jawa lainnya (Kuna maupun baru). Oleh sebab itu diperlukan suatu penelitian yang komprehensif agar warisan leluhur tersebut dapat dibaca, dimengerti, dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Dari segi isi, naskah Merapi-Merbabu teksnya memuat tentang kehidupan masa lalu yang sampai saat ini sebagian masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di lereng Merapi dan Merbabu. Oleh sebab itu sangat penting dilakukan penelitian dalam rangka menggali, melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan sumber kebudayaan masa lalu sebagai upaya pemajuan kebudayaan yang berciri khas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. (2018). *Suntingan Teks Darmawarsa L329 Merapi-Merbabu*. Depok: Universitas Indonesia.
- Anjani, A., & Suparta, I. M. (2019). Handling ecological problems in gaga rice cultivating through mantra darmawarsa of Merapi-Merbabu. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Bandung.
- Bleeker, P. (1852). *Verzlag der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, van September 1850 tot April 1852, namens het bestuur des Genootschaps voorgelezen in de algemeene vergadering op den 27sten April 1852*. Batavia: Verhandelingen Bataviaasch Genootschap.
- Klokke, M. J. (2006). Hanuman in the Art of East Java. In *Archaeology: Indonesian Perspective : R.P. Soejono's Festschrift* (pp. 391-405). Leiden: Yayasan Obor Indonesia.
- Kriswanto, A. (2012). *Gita Sinangsaya*. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Kriswanto, A. (2009). *Pramana prawa: suntingan dan terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan RI.

- Kurniawan, A. (2013). *Gita Sinangsaya : Suntingan Teks, Terjemahan, Disertai Kajian Semiotika Riffaterre*. Yogyakarta: Tesis UGM - unpublsh.
- Martana, I. K. (1990). *Arjunawiwāha: transformasi teks Jawa Kuna lewat tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Waca University Press.
- Moertjipto. (1998). *Upacara Tradisional mohon hujan di desa Kepuh Harjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Molen, W. v. (2011). *Kritik Teks Jawa: Sebuah pandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan Kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Molen, W. v., & Wiryamartana, I. (2001). The Merapi-Merbabu manuscripts. A neglected collection. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* , 157, 51-64.
- Poerbatjaraka, R. N. (1952). *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Restianingsih, L. (2011). *Kakawin Sena*. Surakarta: Skripsi UNS- unpublsh.
- Setyawati, K. (2015). *Kidung Surajaya : suntingan teks, terjemahan dan analisis makna isi teks*. Leiden: Doktoral Tesis Universitas Leiden - unpublsh.
- Setyawati, K., Molen, W. v., & Martana, I. W. (2002). *Katalog naskah Merapi-Merbabu*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- STRUKTUR DAN MAKNA DALAM RITUALMEMANGGIL HUJAN (COWONGAN) DI BANYUMAS2017 *jurnal.lppm.unsoed.ac.id*
- Supomo. (1977). *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- <https://www.antaraneews.com/berita/167125/pesan-natal-merapi-memancar-dari-tuk-kethek>

Informan

1. Nama : I Gede Gita Permana A.P
Umur : 30 thn
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Dosen Universitas Udayana Bali dan Pegiat lontar Hanacaraka Society.
Alamat : Jurusan Sastra Jawa Kuno, FIB, UNUD Bali

2. Nama : Atar Fuadi
Umur : 27 thn
Pendidikan : S1 Pertanian
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Tumang, Selo, Boyolali

3. Nama : Rudy Wiratama S.IP, M.A.
Umur : 30 thn
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Dosen jurusan Sastra Jawa UGM sekaligus dalang wayang Madya
Alamat : Mangkubumen, Surakarta

4. Nama : Dr. Bambang Suwarno, M.Hum.
Umur : 65 tahun
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Pensiunan Dosen ISI Surakarta sekaligus dalang ruwat.
Alamat : Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta

5. Nama : Tanto Heryanto,
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Lurah Dukun, kecamatan Dukun, Magelang.
Alamat : Kelurahan Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.